



Relasi kuasa Islam dan Barat **(Hubungan kekuasaan antara Islam dan Barat)** Relationship of Islamic and West power (Power relations between Islamic and the West)

Mohammad Taufik¹, Zainul Maarif²
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia-Jakarta
Email Correspondence: t4uf1kk4lt1m@gmail.com,

Abstract

This article examines the relationship between Islam and the West has a long and complex history. At certain times, these two civilizations collaborated and learned from each other, but at other times they were also involved in conflicts and wars. One of the biggest challenges of Islam and the West today is how they can build a more harmonious and understanding relationship. Dialogue is one way that can be done to achieve this goal. Dialogue can help both parties to understand each other's culture and values, thereby reducing understanding and conflict. Dialogue between Islam and the West is one of the important steps to build peace and prosperity in the world. With dialogue, the two communities can understand each other and work together to create a better world.

Keywords: *Islam, West, Conflict, Tolerance, Dialogue, Peace.*

Pendahuluan

Relasi antara Islam dan Barat¹ selalu menjadi fokus perhatian para Akademisi dan Pengamat, keduanya merupakan entitas yang memiliki daya tarik (magnet) tersendiri, Barat yang selama ini dikesankan sebagai pionir dan tempat berkembangnya rasionalitas, sementara Timur dipahami sebagai tempat lahirnya nilai-nilai kearifan serta spiritualitas. Yang ditandai dengan munculnya agama-agama besar samawi yakni Islam, Nasrani dan Yahudi di wilayah ini. Demikian pula agama dan nilai-nilai spiritualis seperti Hindu, Budha dan Konghucu lahir dan berkembang di wilayah ini.²

¹ Atau antara Barat dan Timur, hal ini tidak terlepas dari faktor Islam yang muncul dari Timur yakni Timur Tengah, dan seringnya berhadap-hadapan antara Islam dan Barat atau antara Barat dan Timur.

² Dalam konteks makalah ini lebih menitik beratkan kepada hubungan antara Barat dan Islam, di mana ajaran Islam sebenarnya sangat sarat dengan nilai-nilai spiritual yang dikenal dengan ajaran tasauf selain juga mengandung nilai-nilai rasionalitas.

Hubungan Islam dan Barat penuh ketegangan. Keduanya bersikukuh pada prinsip masing-masing. Pada satu saat keduanya hidup berdampingan secara damai, tetapi di lain waktu lebih sering terlibat dalam hubungan yang penuh persaingan, dan alam berbagai tingkatan terlibat dalam kecamuk perang. Menurut Esposito, selama aberabad-abad, keduanya melalui sebuah momentum yang penuh gelombang, masa-masa jeda dan saling menyerang.³ Panas dingin hubungan Islam-Barat ini terleleksi dari data bahwa 50% peperangan yang terjadi di berbagai negara mulai tahun 1820 s.d. 1929 merupakan perang agama antara umat Islam dengan Kristen.⁴

Salah satu simpul konflik adalah tentang perbedaan pandangan hidup Islam dan Kristen. Islam mentransendensikan dan menyatukan antara agama dengan politik sedangkan Kristen memisahkan antara Tuhan dengan Kaisar. Tingkatan konflik antara keduanya senantiasa dipengaruhi oleh siklus pertumbuhan penduduk, kemajuan ekonomi, perubahan teknologikal, dan intensitas komitmen keagamaan.⁵

Hubungan antara kedua entitas tersebut kemudian menampilkan dinamika dalam rentang peradaban, terkadang hubungan tersebut muncul dalam bentuk kerjasama saling mengisi, namun tidak jarang terjadi persinggungan antara keduanya, bahkan menjadi benturan hebat yang saling menghancurkan. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka tulisan ini berusaha menelusuri sedikit hubungan antara kedua entitas tersebut, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh penulis.

Pengertian Konsep

Sebelum menelusuri peta hubungan antara Islam dan Barat, terlebih dahulu dijelaskan konsep Barat, yaitu dimaksudkan mereka yang berada di belahan Amerika Utara, Eropa, Australia dan menganggap diri mereka pada budaya dan dunia Barat. Di mana dunia Barat tersebut dianggap lebih maju, simbol peradaban, tolak ukur ilmu pengetahuan, seni, music, fashion, media, film, teknologi, ekonomi, politik dan berbagai hal,⁶ termasuk keunggulan pertahanan dan keamanan. Adapun Islam merupakan sebuah agama yang mencakup lahir dan batin yang penganutnya banyak menempati wilayah timur seperti Asia, Afrika.⁷ Karakteristik lainnya yakni mereka yang menempati wilayah Barat banyak menganut Agama Nasrani serta berkulit putih sedangkan mereka yang menempati wilayah Timur banyak yang menganut Agama Islam. Ciri lainnya pada sisi Barat, negara-negara yang

³ John L Esposito, *The Islamic Treath*, hlm. 46

⁴ Daniel Pipes, *In the Path of God: Islam Political Power*, New York: Basic Book, 1983, hlm. 102-103. Lihat juga di Samuel P Huntington, *The Clash of Civilization*, hlm. 392.

⁵ Samuel P Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa depan Politik Dunia*, Yogyakarta, Qalam, 2000, hal. 392-393.

⁶ Al Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2015, h. 35.

⁷ Jika mengacu perbedaan antara timur dan barat maka Amerika Selatan (Latin) dan Rusia menganggap diri mereka orang Timur. Al Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*, Serambi Ilmu Semesta, Jakarta h. 36

menempatnya mengalami perkembangan ekonomi yang maju terbukti dengan standar mata uang yang berlaku yaitu dollar berasal dari wilayah ini, sedangkan negara-negara yang menempati wilayah Timur sering digambarkan sebagai negara yang mayoritas didiami oleh negara dunia ketiga yang sedang berkembang perekonomiannya, dan terkadang terkadang tergantung kepada negara-negara dunia pertama yang telah maju teknologi dan perekonomiannya sebagai akibat dari praktek imperialisme dan kolonialisasi yang telah mereka jalankan berabad-abad lamanya sebagai dampak perkembangan ilmu pengetahuan yang dipicu oleh bangkitnya kembali rasionalisme di dunia Barat.

Akar Persinggungan

Terkait dengan rasionalitas yang berkembang di dunia Barat sebenarnya merupakan ranah yang masih perlu diperdebatkan, akar kemunculannya dalam hubungannya dengan dunia Islam⁸, tetapi yang jelas bahwa ada perbedaan yang kentara antara kedua konsep Barat dan Islam, sebagai akibat perbedaan tersebut tidak jarang kemudian menjadi konflik serta tertanam dalam memori kolektif masing-masing, seperti diungkapkan oleh Azyumardi bahwa adalah juga naif beranggapan bahwa tidak ada konflik sama sekali di antara peradaban-peradaban. Peradaban-peradaban yang berbeda memang memiliki banyak komonalitas, afinitas dan kesamaan. Tetapi harus diakui, juga terdapat perbedaan-perbedaan yang potensial menimbulkan konflik, khususnya ketika berbagai perbedaan tersebut dieksploitasi-untuk tidak mengatakan dimanipulasi-guna memenuhi kepentingan-kepentingan tertentu⁹, hal ini dapat dicontohkan dengan bagaimana konflik antara Barat dan Islam terjadi dalam bentuk peperangan yang dikenal dalam sejarah dengan Perang Salib, yaitu peperangan yang didasari perbedaan agama untuk memperluas wilayah kekuasaan. Yang dampaknya berlangsung sangat luas dalam rentang sejarah yang panjang. Hal tersebut diungkapkan Al Makin, bahwa memang benar ada perbedaan antara Barat dan Timur, yang diciptakan oleh mereka yang berkepentingan dan menurutnya bukan hanya Barat menciptakan Timur tetapi Timur sendiri menciptakan Batasan antara keduanya. Dan dia mengakui bahwa memang benar Barat sebagai suatu kekuatan, yang berhadapan dengan kekuatan lain, berupa masyarakat Muslim. Barat menurutnya, dalam hal ini Eropa pada masa penjajahan dan pra penjajahan memandang Islam sebagai yang lain: *the other*. Perang Salib menghantuinya, di mana dua kekuatan utama, Islam dan Kristen beradu selama berabad-abad. Kemenangan silih berganti. Bahkan menurutnya trauma Eropa ketika kekuatan Turki Utsmani mengepung Wina, mereka mengira Eropa sudah akan jatuh. Tapi ternyata mereka bisa mempertahankannya. Dan ketika Romawi Timur yaitu

⁸ Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002, H. 11

⁹ Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002H.15

Konstantinopel direbut dan dijadikan Istanbul dan Gereja Aya Shopia dijadikan Masjid, maka eropa kemudian mengalami trauma sejarah. Dan kemudian muncul dalam anggapan Barat bahwa Muhammad sebagai kekuatan jahat yang akan menghancurkan kekuatan Kristen.

Barat pada awal-awalnya menganggap Islam sebagai sekte Kristen timur yang sesat, Kenabian Muhammad diumpamakan sebagai pendeta yang menyimpang, jika agama pokok dalam Semitisme adalah Yahudi dikhususkan untuk bangsa Israel, versi lebih luas Kristen diperuntukkan untuk non-Israel. Sedangkan Islam merupakan versi lain dari keduanya, untuk Arab. Kemunculan orang yang dianggap utusan oleh pengikutnya yang bukan dari bangsa Israel dan berhasil membangun masyarakat di Jazirah arab cukup mengejutkan. Munculnya dua daulah, Umayyah dan Abbasiyah, yang merupakan pengatur lalu lintas dunia yang mengisi kekosongan kekuatan Roma yang menurun. Dunia Kristen juga sekaligus terancam, banyak wilayah-wilayah Kristen di Timur dan Barat direbut oleh kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah dan menjadi wilayah kekhalifahan Muslim. Hal tersebut terus berlangsung hingga Dinasti Umayyah di Spanyol, Fatimiyah, Seljuk dan bahkan sampai Turki Utsmani. Ancaman ini yang membuat panik Eropa, hingga keluarnya perintah perang Salib untuk merebut kembali daerahnya, dan memuluskan ziarah ke kota suci Jerusalem. Al Makin menyimpulkan bahwa dunia Islam dan Barat dalam hal ini Eropa selalu bersinggungan. Dari munculnya Islam sampai kini, perpolitikan Timur Tengah dan Asia Tenggara.

Terjadinya benturan antara Islam dan barat juga dijelaskan dan dipertegas oleh Azyumardi yang menyatakan bahwa memandang luasnya aspek-aspek peradaban ini, maka jika memang ada “perbenturan”, hal tersebut terutama terjadi pada bidang politik dan militer yang dalam kasus-kasus tertentu berasal dari atau melibatkan faktor agama-dalam hal ini Kristen dan Islam. Benturan dapat dilihat bersumber dari persaingan, konflik dan bahkan di antara kedua dunia ini, khususnya di Timur tengah dan Eropa. Konflik dan benturan itu mulai terjadi sejak Perang Salib (Crusade) pada abad ke-11 dan ke-12, penaklukan kembali Andalusia, dan ekspansi Dinasti Turki Utsmani ke Eropa pada abad ke-15 dan ke-16. Semua benturan militer yang melibatkan agama ini terjadi ketika kekuatan-kekuatan muslim memegang hegemoni dan dominasi dalam percaturan politik Internasional.¹⁰

Terkait benturan antara Islam dan Barat, John L Esposito menyatakan bahwa walaupun mempunyai akar teologis yang sama dan terjadi interaksi selama berabad-abad, hubungan Islam dan barat seringkali ditandai dengan saling tidak tahu, saling memberi stereotip, menghina, dan konflik. Persaingan lama dan pertentangan modern sangat memperjelas perbedaan sehingga menutupi akar teologis yang sama dan visi tradisi Yudeo-Kristen-Islam. Kedua belah pihak memusatkan perhatian semata-mata pada perbedaan-perbedaan yang dipertajam, dan melakukan polarisasi, bukannya mempersatukan ketiga tradisi besar monoteistik yang saling berkaitan ini.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002, H.10

Menurutnya Ekspansi awal Islam dan kesuksesannya merupakan tantangan teologis, politis, dan kebudayaan yang terbukti merupakan halangan yang merintangi pemahaman, dan suatu ancaman bagi Barat Kristen. Baik Islam maupun Kristen mempunyai rasa akan misi dan pesan universal yang secara retrospeksi menimbulkan pertentangan, bukannya kerjasama. Karena sejarah lama di mana Kristen kerap memfitnah Nabi dan merusak nama Islam, dan sejarah terakhir di mana Islam seringkali disamakan dengan radikalisme dan terorisme.¹¹

Bangkitnya Dominasi Barat

Setelah mengalami kemunduran, Barat kemudian dapat bangkit dan mengungguli Islam bahkan mampu mendominasinya. sejak abad pertengahan Barat dengan didorong oleh ide-ide renaissance dan aufklarung (pencerahan) dengan membangkitkan kembali penggunaan rasio, kemudian dapat berkembang dan menjadi peradaban yang menguasai dunia yang dampaknya dapat dirasakan sampai saat sekarang¹². Disisi lain Islam mengalami keterpurukan baik dari sisi ilmu pengetahuan yang mengalami stagnasi, pertahanan keamanan yang lemah dan kemudian dapat dikuasai oleh Barat sehingga menjadi daerah jajahan, hal ini berimplikasi terhadap sektor ekonomi di mana wilayah-wilayah Islam yang sudah dikuasai secara politik kemudian menjadi lahan penguasaan ekonomi dengan mendapatkan hasil bumi yang lebih murah dan bahkan memaksa wilayah jajahan untuk memproduksi secara paksa hasil bumi yang dibutuhkan oleh pihak penjajah yang mendominasinya.

Terkait dengan kebangkitan dan dominasi Barat, Azyurmardi menjelaskan bahwa sejak abad ke-17 khususnya, giliran negara-negara Eropa (Barat) yang menciptakan konflik dan benturan dengan melakukan ekspansi ekonomi, politik, militer ke Kawasan dunia muslim yang sedang mengalami disintegrasi. Imprealisme dan kolonialisme Barat ini baru berakhir setelah Perang Dunia II dengan meninggalkan keterbelakangan ekonomi, sosial dan politik di dunia muslim; dan sebaliknya hegemoni dan dominasi Barat yang sejak saat itu dipimpin Amerika Serikat. Bagaimanapun benturan agama, politik dan militer-yang meninggalkan kenangan bersama (*collective memory*) nan pahit-sering mengaburkan wajah lain hubungan Islam dan Barat.¹³

Menurut Munoz dikotomi Barat-Islam mencuat kembali karena akibat persepsi yang timbul dari pembagian dunia pasca perang dingin ke dalam Timur dan Barat. Dalam pencariannya terhadap lawan baru sejak akhir tahun 1980-an, Barat telah memilih untuk melawan Islam. Persepsi dikotomis Barat-Islam karena adanya interpretasi historis yang difokuskan pada prinsip ideologi antagonism misalnya antara Bizantium vs kekaisaran Islam, Kerajaan Kristen vs Andalusia, Turki Utsmani vs Eropa, Nasionalisme Arab-Islam vs

¹¹ John L Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, Mizan, Bandung, 1995. h.35.

¹² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 1998, h. 151-153.

¹³ Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002, H.10

Barat dll.¹⁴ Persaingan hegemoni politik dan ekonomi antara dunia Kristen abad pertengahan dan Kekaisaran Arab-islam ditafsirkan sebagai konfrontasi antar peradaban, yang menyebabkan kesadaran Barat yang memahami Islam sebagai lawan atau musuh. Sementara Kristen dan Yudaisme terintegrasi dengan Barat ke dalam peradaban Yudeo-Kristen, sedangkan Islam terpinggirkan, prasangka-prasangka yang diciptakan oleh konfrontasi Islam dan Kristen di Spanyol dalam perang salib atau perang melawan Turki merasuki kesadaran Barat secara mendalam¹⁵

Konflik antara Barat dan Islam masih hangat dalam bayangan kita misalnya yang terjadi pada abad ke-20 yaitu konflik antara negara-negara Arab dengan Israel yang melibatkan negara-negara Barat seperti Inggris sebagai sekutunya, Konflik antara Iran dibawah Ayatullah Khomeini dengan Amerika Serikat, Perang Teluk antara Baghdad Irak yang menganeksasi Kuwait melawan Pasukan Multinasional yang merupakan gabungan dari beberapa negara-negara Barat, kemudian perang di Afghanistan yang pada awalnya bersekutu dengan Amerika Serikat melawan Rusia yang kemudian berubah peperangan antara Amerika Serikat dengan Pejuang Thaliban. Dan pada masa akhir-akhir ini konflik yang muncul di Timur tengah akibat dari Arab Spring yang melahirkan organisasi radikal seperti ISIS juga tidak terbebas dari campur tangan negara-negara Barat.

Dominasi dan hegemoni Barat kemudian terus berlanjut sesuai perang Dunia II. Meski sebegini besar kawasan Dunia Islam mencapai kemerdekaan politik berikut dengan proses dekolonisasi, dominasi dan hegemoni itu tidak lagi diwujudkan dalam bentuk pendudukan atau kolonialisme militer secara langsung, tetapi melalui pengaruh politik dan ekonomi. Hasilnya, banyak negara Muslim tetap tergantung secara militer, politik, dan ekonomi kepada Barat. Ketergantungan itu bukan semakin menyusut setelah Perang Dunia II; berkat keunggulan teknologi dan ekonomi Barat yang terus meningkat, banyak negara di Dunia Muslim kian tergantung pada Barat.¹⁶

Puncak konflik dan pertentangan antara kedua belah pihak tersebut ditandai dengan peristiwa 11 September 2001, dimana dua gedung tinggi di Amerika Serikat yang merupakan simbol kejayaan Amerika Serikat sebagai negara super power, dihancurkan oleh dua pesawat yang telah dibajak, sehingga menewaskan banyak korban jiwa. Intensitas ketegangan antara kedua pihak tersebut kemudian menjadi meningkat, serta upaya-upaya pencarian teroris yang dianggap bertanggung jawab terhadap peristiwa tersebut gencar dilakukan, dan akhirnya dapat memburu dan menemukan tokoh teroris Osama Bin Laden dalam keadaan terbunuh yang dianggap oleh Amerika Serikat ancaman utama bagi negara tersebut.

¹⁴ John L Esposito, *Dialektika Peradaban: Modernisme Politik dan Budaya di Akhir Abad ke-20*, Yogyakarta, Qalam 2002, h. 3.

¹⁵ John L Esposito, *Dialektika Peradaban: Modernisme Politik dan Budaya di Akhir Abad ke-20* h. 127-128.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002, H.5

Peristiwa 11 September 2001 di Amerika Serikat yang diikuti dengan operasi militer Amerika di Afghanistan, memunculkan ketegangan baru yang tidak jarang menurut Azyumardi sebagai perwujudan dari skenario Samuel Huntington yaitu "*Clash of Civilization*".¹⁷ Konsep ini pernah menjadi trend pada tahun 90-an dan menjadi perdebatan yang ramai dan efeknya masih terasa sampai sekarang ini. Konsep ini dimunculkan oleh Samuel Huntington, gurubesar ilmu politik pada Harvard University, yang menyatakan bahwa adanya benturan peradaban Barat melawan Islam. Dalam persepsi benturan peradaban ini hanya terdapat dua kubu; Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya negara Eropa pada satu pihak yang merepresentasikan Dunia Barat dan Dunia Muslim secara keseluruhan pada pihak lain.¹⁸ Menurut Huntington, konflik di dunia sekarang ini bukan disebabkan oleh faktor ideologis atau ekonomi saja, tetapi lebih disebabkan oleh apa yang disebut sebagai "benturan peradaban" (*the clash of civilization*).¹⁹ Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa benturan peradaban akan sangat mewarnai dan mendominasi politik global. Identitas peradaban akan semakin penting pada masa yang akan datang dan dunia akan dibentuk dalam ukuran besar oleh interaksi antara tujuh atau delapan peradaban utama: Barat, Konfusius, Jepang, Islam, Hindu, Slavia Ortodoks, Amerika Latin dan mungkin Afrika. Konflik yang paling penting pada masa yang akan datang terjadi di antara garis budaya yang memisahkan satu peradaban dengan peradaban yang lain.

Untuk mendukung argumentasinya Huntington mengemukakan enam alasan pokok yang mendasari tesisnya yakni, *Pertama*, adalah kenyataan bahwa perbedaan antar peradaban tidak hanya riil, tetapi juga mendasar. Selama berabad-abad, perbedaan antar peradaban telah menimbulkan konflik yang keras dan lama. Kedua, adalah kenyataan bahwa dunia kini sudah semakin menyempit sehingga interaksi antara orang yang berbeda peradaban semakin meningkat. Hal ini selain melahirkan rasa kesamaan juga mempertajam rasa perbedaan antar peradaban. Ketiga, proses modernisasi ekonomi dan perubahan sosial dunia yang telah membuat orang atau masyarakat tercerabut dari identitas lokal dan memperlemah negara bangsa sebagai sumber identitas mereka. Dalam hal ini agama muncul sebagai sumber identitas dan pegangan, dan sering dalam bentuk gerakan fundamentalis. Keempat, peranan Barat yang begitu dominan. Dominasi Barat yang sekarang berada di puncak kekuatan menimbulkan reaksi dunia non-Barat dengan munculnya gerakan dewesternisasi dan indegenisasi. Kelima, kenyataan bahwa karakteristik dan perbedaan budaya kurang dapat menyatu, dan karena itu kurang dapat berkompromi, dibanding perbedaan politik dan

¹⁷ . Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002 H. VII-VIII.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002, hal. 9

¹⁹ John L Esposito, *Dialektika Peradaban: Modernisme Politik dan Budaya di Akhir Abad ke-20*, Yogyakarta, Qalam 2002, hal. 22-49.

ekonomi. Keenam, kesadaran peradaban bukanlah merupakan *raison d'être* utama terbentuknya suatu regionalism politik atau ekonomi.²⁰

Menariknya bahwa penghadap-hadapan benturan peradaban ini lebih kepada Agama Islam dan Kristen, hal ini tidak terlepas karena kedua agama tersebut memiliki misi untuk memberikan petunjuk jalan keselamatan, hal ini berbeda misalnya dengan Agama Yahudi yang lebih terbatas kepada sekelompok orang. Akibat misi yang diemban oleh kedua Agama Samawi tersebut-Islam dan Kristen-maka dalam perjalanan sejarahnya tidak jarang terjadi persinggungan dan benturan, karena masing-masing ingin memenangkan persaingan dan perebutan pengaruh serta memperbanyak pemeluknya. Sehingga akibat persaingan tersebut memunculkan wajah yang intoleran bagi sebagian pengamat. Huntington bahkan yakin bahwa Islam dan Kristen adalah agama yang tidak toleran, ia cenderung melakukan generalisasi dalam hubungan Islam-Kristen, kedua agama tersebut membentuk corak kehidupan yang berbeda, dan selanjutnya menentukan corak kehidupan sosial-politik dan budaya yang berlainan dikalangan pemeluknya. Lebih penting lagi, kedua agama tersebut sama-sama tidak toleran dan eksklusif, oleh karena itu, Huntington percaya bahwa hubungan kedua agama tersebut akan diwarnai konflik dan bahkan perang agama atau yang disebut benturan peradaban.²¹ Berbeda dari Huntington Bernard Lewis berpandangan bahwa intoleransi Islam lebih bersifat historis dan kondisional. Corak hubungan yang terjalin antara Islam dan Barat lebih menentukan watak Islam yang akan berkembang, apakah dia menjadi toleran atau sebaliknya, di sini Lewis lebih optimis untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara Islam dan Barat.²²

Eskalasi konflik antara kedua belah pihak tersebut tidak pernah padam sama sekali, hal ini ditandai dengan riak-riak berupaya upaya bom bunuh diri yang banyak terjadi di berbagai tempat, termasuk di Indonesia, yang biasanya banyak terjadi pada akhir tahun. Jika merunut akar persoalannya tentu tidak terlepas dari persoalan benturan antara Barat dan Islam. Di mana Barat dianggap mendukung negara Israel yang telah mencaplok dan mengambil alih wilayah negara Palestina, dan berbagai alasan-alasan lainnya. Perlu di sadari memang bahwa pertentangan antara keduanya masih tetap ada yang terkadang intensitas menguat dan terkadang berkurang, namun potensi-potensi konflik masih tetap ada. Hal tersebut dapat dimaklumi karena memang keduanya memiliki banyak perbedaan baik aspek *intern* seperti ideologi dan agama maupun *ekstern* dalam bentuk fisik dan warna kulit yang berlainan, pengalaman mengajarkan bahwa jangankan perbedaan yang kentara antara berbagai kelompok bisa memunculkan konflik

²⁰ Samuel P Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa depan Politik Dunia*, Yogyakarta, Qalam, 2000, hal. 50.

²¹ Benturan Peradaban: *Sikap dan Perilaku Islamis Indonesia terhadap Amerika Serikat*. PPIM-UIN Jakarta, Freedom Institute, hal. 64-65

²² Benturan Peradaban: *Sikap dan Perilaku Islamis Indonesia terhadap Amerika Serikat*. PPIM-UIN Jakarta, Freedom Institute, hal. 65

dan pertentangan, dalam satu kelompok yang mempunyai ideologi dan agama yang sama, tidak jarang juga terjadi konflik, hal tersebut sepertinya mengisyaratkan bahwa potensi konflik dapat saja muncul kepermukaan karena seolah-olah sudah menjadi "*sunnatullah*,"²³ sehingga dalam kajian sosiologis tidak mengherankan kemudian di kenal salah satu perspektif untuk mengkaji masyarakat yang di kenal dengan teori konflik. Untuk itu maka persoalan pokoknya adalah bagaimana konflik tersebut bisa bersifat fungsional dan bukan sebaliknya akan menimbulkan kerugian.

Jalan keluar

Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu langkah-langkah bijaksana untuk memecahkan persoalan-persoalan tersebut, perlunya kearifan dan kebesaran jiwa kedua belah pihak untuk melihat persoalan secara objektif untuk kemudian mencari solusi yang terbaik dalam rangka mengatasi seringnya terjadi konflik dan pertentangan, tidakkah ada jalan atau alternatif yang bisa dimunculkan untuk menjembatani perbedaan-perbedaan yang terjadi sehingga mampu membuat kerjasama antara keduanya. Karena jika diibaratkan sebuah pertandingan olahraga seperti sepakbola, maka kedua kesebelasan atau kelompok berusaha memenangkan pertandingan dengan memasukkan gol sebanyak-banyaknya ke gawang lawan, demikian pula kedua peradaban tersebut ingin menguasai, memperluas pengaruh dan memenangkan kelompoknya, namun persaingan yang dilakukan tersebut harus tetap dalam kerangka persaingan yang sehat, dimana pertandingan atau pertarungan yang dilaksanakan harus tetap dalam kerangka tata aturan artinya tetap harus mematuhi kaidah-kaidah yang telah ditetapkan bersama, hal tersebut bisa dianalogikan jika terdapat kelompok yang melanggar aturan pertandingan, maka wasit yang memimpin dan mengatur pertandingan berhak memperingatkan atau bahkan mengeluarkan dari arena pertandingan. Azyumardi telah menawarkan konsep untuk menghadapi kecenderungan serta mengatasi persoalan tersebut. Cara yang paling mungkin untuk mencegah terjadinya benturan peradaban "*clash of civilization*" antara Barat dan dunia Islam menurutnya adalah melalui "dialog antar-peradaban-peradaban" (*civilization dialogues*). Dialog yang menurut Hassan Hanafi di mana masing-masing peradaban berada dalam tataran yang seimbang, karena pada dasarnya masing-masing peradaban adalah produk sejarah yang mengakar, peradaban adalah kreasi manusia yang dengannya manusia mempunyai identitas dan gambaran diri. Korelasi yang harus terjadi dalam dialog bukan korelasi unilateral tetapi lebih menampilkan korelasi

²³ Apalagi menurut Huntington dua peradaban ini memiliki karakteristik yang membuka kemungkinan untuk bersaing dan konflik antara keduanya. Baik Islam dan Kristen adalah agama misi, di mana masing-masing memberikan penghargaan yang tinggi pada upaya pengislaman dan pengkristenan lawan-lawannya. Karena itu toleransi antara kedua agama ini sulit dicapai. Benturan antara keduanya tak bisa dihindarkan. Benturan Peradaban: *Sikap dan Perilaku Islamis Indonesia terhadap Amerika Serikat*. PPIM-UIN Jakarta, Freedom Institute hal. 179

multilateral, masing-masing peradaban dapat memberi-menerima, dan masing-masing mereka dapat saling memahami dan memberikan manfaat.²⁴ Kesimpulan yang sama dihasilkan dari seminar yang bertema “*Islam and the West: Obstacles and Solutions in Search for a New World Civilization*” yang diadakan oleh Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta serta Konrad-Adenauer Stiftung di mana salah satu solusi utama seminar tersebut dalam kaitannya hubungan Barat dan Islam adalah kebutuhan untuk membuka dialog di seluruh aspek dalam rangka mendiskusikan dan memecahkan masalah-masalah dalam suasana keterbukaan dan persamaan.²⁵

Berbagai dialog peradaban-khususnya di antara Islam dan Barat, atau Timur dan Barat-telah diselenggarakan oleh banyak kalangan. Dengan maksud, agar kecenderungan ketegangan dan konflik antara Barat dan Islam semakin diminimalisasi ke volume titik nol. Namun dialog antar-peradaban menurut Azyumardi ini belum menemukan titik temunya, karena masih bertahannya mispersepsi, prasangka, dan distorsi di bawah sadar masyarakat-masyarakat yang berasal dari berbagai peradaban berbeda, yang kemudian meluap dan meledak sewaktu-waktu. Kecenderungan ini menjadi bukti nyata, bahwa wacana dan praksis dialog antar-peradaban belum menunjukkan kemajuan berarti dan signifikan.²⁶

Dalam konteks global sekarang ini di mana kontak antar berbagai peradaban dan umat manusia dapat terjadi dengan mudah akibat dampak positif dari media sosial yang muncul dan marak dalam dunia teknologi komunikasi dan informasi, selayaknya akan mempermudah antar berbagai kebudayaan dan peradaban untuk memahami satu dengan lainnya. Sehingga upaya dialog untuk saling mengenal dan memunculkan sikap empati satu dengan lainnya dapat dimunculkan dan dilaksanakan dengan lebih gampang. Namun demikian benih-benih konflik sepertinya akan selalu ada, contoh kasus terbaru yaitu penembakan jamaah sholat jum’at di Selandia Baru yang menewaskan banyak umat Islam yang tidak berdosa. Hal ini mengindikasikan bahwa potensi perbedaan yang bisa menimbulkan konflik akan tetap ada, namun persoalannya adalah bagaimana meminimalisir teraktualisasikannya potensi laten konflik merupakan sesuatu yang selalu harus dilakukan, karena akan merusak dan menghancurkan peradaban umat manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan berperadaban.

Generalisasi persoalan dan pandangan simplistik terhadap adanya konflik antara Islam dan Barat juga bukan merupakan sesuatu yang tepat, memang diakui bahwa adanya konflik, namun tidak semua setuju dan mendukung konflik tersebut, hal ini dapat dilihat lagi-lagi pada peristiwa

²⁴ Hassan Hanafi, *Cakrawala Baru Peradaban Global Revolusi Islam untuk Globalisme, Pluralisme dan Egalitarianisme antar Peradaban*, Yogyakarta, Ircisod, 2003, h. 45.

²⁵ *One of the main solutions proposed as a conclusion of the seminar was the need to have dialogue on all fronts to discuss and solve the problems in an atmosphere of openness and equality. Islam and the West*, PBB and KAS, Jakarta, 2003.

²⁶ Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hal. viii.

penembakan umat Islam di Selandia Baru, di mana pemerintahan Selandia Baru terutama Perdana Menteri yang begitu empati terhadap umat Islam yang menjadi korban pada peristiwa tersebut. Yang memfasilitasi pembacaan ayat suci al-Qur'an sebelum persidangan dilaksanakan, kemudian ikut terlibat dalam pelaksanaan sholat Jum'at, serta memperdengarkan suara adzan ke seluruh wilayah Selandia Baru, walaupun mendapatkan kritik dari rakyatnya sendiri.²⁷

Oleh karena itu Azyumardi mempertegas bahwa pertukaran intelektual, sosial dan kultural itu bisa dipastikan semakin intens dalam masa globalisasi dan revolusi informasi belakangan ini. Ditambah lagi dengan migrasi, perpindahan dan perjalanan antarwilayah di muka bumi, maka memang sulit di percaya jika "benturan peradaban" itu masih harus dilestarikan dan terus bertahan. Semua pertukaran yang terjadi dalam proses ini semestinya menghilangkan, atau setidaknya mengurangi, berbagai prasangka, mispersepsi dan citra distorsif satu sama lain. Sebaliknya, yang tumbuh dan berkembang adalah saling pengertian, saling penerimaan, dan multikulturalisme.²⁸ Dia juga menyarankan supaya moralitas internasional perlu ditegakkan kembali, terdapat kebutuhan mendesak bagi terwujudnya tata dunia baru yang benar-benar menghargai perdamaian dan kemanusiaan. Kekuatan-kekuatan dunia dan peradaban-peradaban yang berbeda perlu merumuskan kembali kesepakatan tentang konsep, struktur dan prosedur untuk menjamin terwujudnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat Internasional.²⁹ Hanya dengan terciptanya tata internasional baru yang adil dan-dengan menciptakan perdamaian-yang menghormati hak-hak setiap masyarakat dan bangsa, yang menjunjung tinggi pluralitas dan multikulturalisme, maka teror dan terorisme menurutnya dapat dikurangi, jika tidak bisa dihabisi sama sekali, karena memang dapat dipahami bahwa tindakan dan perilaku teror merupakan salah satu aksi yang bisa mengganggu hubungan antara Barat dan Islam selama ini.³⁰

Dalam konteks sekarang ini menarik untuk menyimak kesimpulan Al Makin dalam bukunya yang menyatakan bahwa, dari sisi sejarah, pembagian dunia Timur dan Barat-di mana substansinya adalah menghadapi antara Islam dan Barat-merupakan produk era kolonialisasi. Ketika Barat (Eropa) menurutnya menjajah dan menguasai wilayah Timur (Asia dan Afrika),

²⁷ Oleh karena itu menurut Azyumardi menyatakan bahwa pandangan simplistik untuk mengidentikkan konfrontasi antara Amerika Serikat dan Usamah bin Ladin dan Afghanistan Taliban sebagai "benturan peradaban". Lebih simplistik lagi kalau tindakan serangan ke WTC dan Pentagon dipersepsikan sebagai serangan orang-orang Muslim dan Islam secara keseluruhan terhadap Barat. Jika pandangan simplistik ini tetap dipertahankan maka menurut Azyumardi hanya akan menyiapkan suasana psikologis yang kondusif bagi terjadinya benturan kekerasan. Kekerasan hanya akan menimbulkan luka-luka mendalam dalam peradaban. Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002, hal. 11-12

²⁸ Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002, hal. 11.

²⁹ Azyumardi Azra, *Opcit*, hal. 26

³⁰ *Ibid*, hal. 84

sedangkan Timur adalah masyarakat terjajah, terduduki, dan terampas kemerdekaannya, jurang menganga hadir antara Barat dan Timur. Kebetulan sekali menurutnya Barat diasosiasikan sebagai Kristiani dan Yahudi, sedangkan kebanyakan Timur adalah masyarakat yang beragama lain, terutama sekali Agama Islam. Maka secara sederhana, Barat dan Timur adalah Islam versus Kristen dan Yahudi. Keduanya berkonspirasi untuk menghancurkan Islam. Hal ini menurut Al Makin merupakan simplifikasi dan kesalahpahaman karena perkembangan zaman, kajian, pengetahuan, dan dunia sendiri juga berubah. Dan dia menjelaskan bahwa dari sisi sejarah Barat pernah belaku tidak adil pada Timur seperti sering dikemukakan oleh Edward Said, demikian pula Timur juga pernah berelaku tidak adil pada Barat, juga pada Timur itu sendiri, dan tentu saja Barat terhadap Barat sendiri. Sehingga rasanya tidak tepat memandang persoalan hubungan Barat dan Timur atau Islam dan Barat selalu melihatnya dengan hitam dan putih.

Dari sisi sosiologis dan filosofis, pengertian Barat dan Timur itu sendiri juga menurut Al Makin bermasalah, terutama kalau melihat dunia kekinian. Karena Barat bukanlah suatu kesatuan adanya, tetapi menyangkut banyak negara, bangsa, ras, warna kulit, dan tradisi. Barat bukanlah satu entitas utuh yang mungkin dibayangkan sebagian orang hendak menghancurkan Timur, terutama Islam. Barat itu menyangkut banyak negara yang berbeda. Antar mereka juga saling berbeda pandangan dan dalam sejarahnya mereka saling berperang.

Demikian pula Timur bukanlah satu kesatuan, Islam yang merupakan bagian dari Timur juga bukan satu kesatuan, namun banyak faktor, pembagian, ragam, dan juga tradisi. Di barat pun, sebagaimana di Timur, juga ada anggapan bahwa Islam sedang menyerang Barat lewat migrasi. Ini juga menurut Al Makin tidak beralasan, sama juga dengan anggapan bahwa Barat sedang menghancurkan Timur. Islam tidak satu. Barat tidak satu. Juga Timur tidak satu. Mereka beragam dan kompleks. Sejarah menurut Al Makin memang terkadang tidak menyenangkan, mengandung banyak luka, coretan, sayatan, dan bau tidak sedap. Sejarah juga banyak memberi pelajaran berharga bukan karena indahnya sejarah masa lalu manusia, tetapi betapa buruknya sejarah manusia itu hadir. Pertentangan antara Barat dan Timur, Barat dengan Barat, Timur dengan Timur, prang agama, perang sesama agama, saling membunuh antar ras dan etnis, sesama etnis dan ras, saling tikam antar saudara, tetangga dan tamu. Sejarah Barat dan Timur, demikian juga sejarah Barat dan Barat, juga Timur dan Timur, tidak berbeda. Sisi buruk, kelam, dan gelap jika diungkap tidaklah menghibur hati tulis Al Makin. Pembagian Timur dan Barat menurutnya adalah warisan sejarah, warisan masa lalu yang tidak menyenangkan. Warisan yang terkadang mengganggu proses berpikir secara lurus, jika logika pembagian dunia dipertajam antara Timur dan Barat, Islam dan kafir, Muslim dan nonmuslim. Menurutnya kondisi dunia saat ini sudah berubah dan akan terus berubah.³¹

³¹ Pernyataan Al Makin ini dapat dimaklumi karena, ia merasakan dua wilayah dunia yang sering dibagi dan diperhadapkan tersebut, dia melalui pendidikannya mulai dari tingkat dasar

Al Makin menambahkan bahwa pembagian dunia Timur dan Barat layak dipelajari sebagai ilmu sejarah, juga sebagai ilmu budaya kontemporer, karena paham pembagian itu memang masih banyak dipegang dan bertahan. Tetapi kenyataan yang terjadi sekarang ini, perkembangan mutakhir, Barat dan Timur semakin dekat, juga sekaligus kompleks bahkan tersulit membedakannya terutama secara akademik. Barat sudah majemuk karena hadirnya Timur di Barat, demikian juga Timur sudah majemuk, karena Barat bertambah dekat. Manusia dengan mudah berkomunikasi satu dengan lainnya. Semua bertemu, bekerja dan menggunakan media yang sama, bahkan tidak jarang terjadi perkawinan antara individu. Barat dan Timur menurutnya memang belum sejajar dari sisi ekonomi, politik, dan sosial, tetapi relasi itu jauh lebih kompleks daripada sekedar siapa yang di atas dan siapa yang di bawah. Siapa teman, siapa kawan, jauh lebih rumit dari itu, kawan berubah, musuh bisa menjadi kawan.

Bagaimanapun menurut pandangan Al Makin Barat mencapai kemajuannya yang melahirkan wacana tentang ketimuran dan membentuk dunia, karena keterbukaan Barat itu sendiri. Barat bersedia belajar tentang Timur, dan dengan jerih payah dan dedikasinya yang panjang sehingga berhasil membentuk ilmu tentang ketimuran. Itulah letak kehebatan Barat, bersedia belajar tentang Timur, dari era Pencerahan, masa Pencerahan, dan bahkan era globalisasi. Barat dengan susah payah mempelajari Bahasa Timur, tradisi, budaya, dan agama-agama Timur yang kemudian membentuk disiplin ilmu pengetahuan. Belajar tradisi lain dengan kesungguhan melahirkan 'Pencerahan' yang menandai kebangkitan, dan membawa Barat pada pengetahuan, teknologi, politik, dan budaya. Jika Timur bermimpi hal yang sama, maka watak keterbukaan itu yang perlu dipeluk: belajar, menerima dan berdedikasi. Walaupun Barat saat ini sudah merasa di depan, tetapi keterbukaan itu terus dipertahankan: bahkan membawa orang Timur ke Barat untuk mengajarnya, menjadikan para ilmuwan Timur menjadi warga Barat. Inilah watak keterbukaan yang perlu digarisbawahi, bahwa keterbukaan terhadap keragaman, perbedaan dan pandangan, perspektif, tradisi, merupakan modal utama untuk kemajuan. Tidak merasa cukup dan berhenti mengambil atau mengakomodasi. Dulu menurutnya Islam juga seperti itu, ketika era Baghdad dan Damaskus, mengambil tradisi Yunani, Latin, Persia, dan India. Barat modern juga rajin mengambil tradisi lain: semua tradisi dipelajari dan diakomodasi.

Barat juga menurut Al Makin ditandai dengan kritik terhadap Barat itu sendiri. Dan kritik itu dianggap serius dan berkembang. Hal ini yang membedakan dengan Timur, yang kebanyakan cenderung defensif dengan mempertahankan ideologi dan tradisi sendiri. Apologetik dengan membela dan membenarkan tradisi dan ideologi sendiri, serta romantik dengan mengagung-agungkan prestasi masa lalu. Kritik berkembang terus di Barat.

sampai S1 di wilayah yang sering dikategorikan Timur serta S2 dan S3, menjadi peneliti dan dosen tamu di wilayah yang sering dikategorikan Barat, sehingga secara langsung dapat melihat dan merasakan kondisi sosiologis dan psikologis antara keduanya.

Barat meresponnya dengan serius. Itulah tanda ilmu pengetahuan. Al Makin mengajukan pertanyaan bagaimana jika Timur (misalnya Islam) mengkritisi Timur itu sendiri, tidak hanya mengkritisi Barat serta menjadikan Barat sebagai orang lain yang bertanggung jawab terhadap kemunduran Timur? Tradisi Barat adalah tradisi kritis, bahkan terhadap dirinya sendiri. Dan inilah letak kehebatannya.

Berdasarkan pertanyaan Azyumardi dan Al Makin tersebut di atas, maka terasa sinkron dalam mengamati persoalan yang muncul dalam realitas di dunia Islam khususnya Indonesia. Hal ini terkait dengan persoalan dialog misalnya, di mana kita masih sangat jarang melakukan dialog terutama antar agama, antar budaya dan antar suku. Jika di tingkat elit mungkin dilakukan tetapi di tingkat akar rumput masih jarang dilakukan. Bahkan di tingkat mahasiswa sendiri. Di mana relasi dan persinggungan banyak terjadi. Kita lebih sering memunculkan prasangka, stereotip, penghakiman terhadap kelompok-kelompok yang berbeda ketimbang berdialog dan saling memahami, untuk kemudian saling bekerjasama dalam hal-hal positif untuk kesejahteraan kemanusiaan. Tidak jarang perbedaan-perbedaan yang muncul, menjadi pemantik terjadinya konflik, kerusuhan dan pembunuhan. Sehingga keragaman tidak menjadi modal bagi kekayaan kultural bangsa.

Berbagai peristiwa di tanah air dapat dijadikan contoh untuk menjelaskan adanya potensi konflik yang jika tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan kerusakan yang dampaknya memberikan kejutan bagi masyarakat luas. Misalnya teror bom yang dilakukan oleh kelompok radikal terhadap tempat ibadah, hotel dan pos polisi. Kerusuhan antar berbagai kelompok dan aliran yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut maka upaya serius untuk saling memahami di antara kelompok-kelompok yang berbeda harus terus digalakkan karena memang pada dasarnya masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk yang terdiri dari banyak perbedaan, tetapi bersepakat untuk hidup bersama dan mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi bersama, sehingga dengan demikian tidak ada yang boleh mengklaim lebih unggul dari yang lainnya dalam berhadapan satu dengan yang lainnya. Terkecuali jika klaim itu disampaikan dalam kelompoknya masing-masing.

Pada ranah Pendidikan yang merupakan tempat yang tepat untuk menumbuhkan sikap dan perilaku masyarakat, sosialisasi serta pengajaran nilai-nilai toleransi harus terus dilakukan, karena kekhawatiran akan munculnya sikap-sikap radikal, intoleran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat terjadi jika Pendidikan yang dijalani seseorang terbentuk oleh lembaga pengajaran yang memang memberikan kurikulum yang tidak sesuai dengan kondisi masyarakat dan bangsa yang majemuk seperti Indonesia. hal ini dapat dicontohkan dengan terbentuknya individu yang menganut ideologi radikal, belajar kemudian meracik bom dan kemudian meledakkannya dan menganggap dirinya telah melakukan tugas suci keagamaan. Hal tersebut tidak terlepas dari proses Pendidikan yang dialaminya. Terutama pengajaran yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi

dengan mengatasnamakan agama berdasarkan cara pandangya sendiri, untuk kemudian melakukan tindakan brutal. Hal inilah yang selalu harus diantisipasi baik oleh pemerintah, ulama, cendikiawan, para insan Pendidikan, tokoh-tokoh masyarakat dan segenap unsur masyarakat, sehingga kita tidak terkejut baru ketika sesuatu peristiwa teror terjadi, namun sejak awal upayaantisipasi sudah dilakukan, terutama dengan peningkatan pengajaran sikap-sikap toleran.³²

Namun di sisi lain optimis dari banyak orang bahwa Indonesia yang berpenduduk mayoritas Muslim bisa menjadikan modal keterbukaan dan keragaman sebagai pemicu pencerahan. Menurut Al Makin, Indonesia sudah lama oleh para pemerhati Barat dan Timur dipandang sebagai masyarakat mayoritas Islam yang meracik tradisi keterbukaan terhadap keragaman, perbedaan, dan akomodatif terhadap budaya dan tradisi berbeda-beda. Indonesia harus bisa menjadi tempat bagi pencerahan Islam, karena dari keterbukaan dan penemuan identitas dalam keragaman, di mana negaranegara Timur Tengah sulit mewujudkannya karena paham keagamaan, ideologi dan problem internal seperti perang dan pertikaian antar kelompok yang masing-masing mengklaim Islam yang terjadi berkepanjangan.

Penutup

Hubungan antara Islam dan Barat selalu menarik untuk dikaji dan diamati, hal ini tidak terlepas dari proses sejarah yang mengiringinya. Pada suatu masa hubungan keduanya begitu dekat dan saling bekerjasama, namun tidak jarang pada era tertentu muncul konflik bahkan peperangan di antara keduanya. Itulah dinamika sosial pasti ada pasang dan surutnya. Oleh karena itu belajar dari sejarah menarik untuk menemukan makna hubungan antara keduanya. Para ahli menawarkan bahwa proses dialog, adalah suatu alternatif terbaik untuk saling memahami serta dapat membentuk kerjasama sehingga dapat memberikan sumbangan bagi peradaban dunia terutama peningkatan nilai-nilai kemanusiaan. Saling belajar dan membantu untuk mengatasi permasalahan merupakan langkah praktis yang dapat dilakukan.

Ibarat gelombang air, Islam mengalami pasang-surut. Ia mengalir ke sana dan ke sini. Berbagai batas negeri telah ia tembusi dan berputar sepanjang sejarah. Pasang surutnya mulai abad demi abad, sebagaimana naik turunnya kekaisaran Muslim yang ebsar, memerintah dari Damaskus, Bagdad, Kairo, Istanbul, Isfahan dan Delhi. Sepanjang perjalannya, Islam neyerap budaya

³² Munculnya sikap-sikap intoleran itu sendiri, jika dirunut-runut, maka juga tidak terlepas dari perbenturan antara peradaban antara Islam dan Barat, di mana Barat dianggap mendominasi serta terkadang melakukan arogansi terhadap dunia Islam, sehingga menimbulkan perlawanan, karena kemampuan yang dimiliki terbatas maka tindakan teror yang berefek banyak orang yang terkena imbasnya merupakan pilihan strategi sebagian orang yang sering disebut teroris.

tradisi local, entah itu tradisi Yahudi, Hindu atau Buddha. Seperti agama lainnya, Islam berevolusi di dalam lingkungan tempat ia berada.

Dewasa ini, salah satu tantangan terbesar Islam dan umatnya adalah ketika berhadapan dengan Barat. Selain karena Barat (Kristen) memiliki hubungan klasik dengan Islam, ia juga merupakan entitas jumlah penganut yang sama besarnya dengan Islam. Hal tersebut bila dibandingkan dengan Yahudi yang jumlahnya sedikit. 'Senggolan' sekecil apapun dengan Barat, akan membangkitkan memori masa lalu tersebut. Maka, dialog antar dua entitas raksasa ini harus terus digalakkan. Meskipun terlihat ada konflik baik besar maupun kecil, sesungguhnya kedua komunitas ini lahir dari 'rahim' dan ranah kebudayaan yang satu.

Daftar Pustaka

- Al Makin, *Antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Azra, Azyumardi, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002
- Azra, Azyumardi, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*, Jakarta: Prenada Media Group dan PPIM UIN, 2016.
- Benturan Peradaban: Sikap dan Perilaku Islamis Indonesia terhadap Amerika Serikat*. PPIM-UIN Jakarta, Freedom Institute
- Esposito, John L, *Dialektika Peradaban: Modernisme Politik dan Budaya di Akhir Abad ke-20*, Yogyakarta: Qalam 2002,
- Hanafi Hassan, *Cakrawala Baru Peradaban Global Revolusi Islam untuk Globalisme, Pluralisme dan Egalitarianisme antar Peradaban*, Yogyakarta: Ircisod, 2003
- Hungtington, Samuel P, *Benturan Antar Peradaban dan Masa depan Politik Dunia*, Yogyakarta: Qalam, 2000.
- Meij, Dick Van Der (ed), *Islam and the West*, Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Sahid and Konrad Adenauer Stiftung, 2003.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Daniel Pipes, *In the Path of God: Islam Political Power*, New York: Basic Book, 1983
- John L Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas*, Mizan, Bandung, 1995.